

Representasi Nilai Pendidikan Islam Film Animasi Nussa dan Rara

Dewi Latifah, Nadri Taja, Ayi Sobarna

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

ftk.latifah18@gmail.com

Abstract— Islamic Education plays a very important role for the community, including matters of habit or daily activities that are arranged in a detail and thoroughly. Technological developments are expected to bring a positive influence for children by presenting entertainment or educational impressions. Like animated shows of Islamic Nussa and Rara that contain messages through the learning process to form *akhlalaqul karimah*. Through the animated film Nussa and Rara which is strong in Islamic teachings according to *shariat*, not only presents entertainment but also includes education, especially Islamic education. Learning media in the form of films can generate motivation and stimulation in learning activities. The aim of the study was to identify the values of Islamic education contained in the animated film Nussa and Rara. The research method used is a descriptive analysis of the information, documented in the recording, whether in the image, sound or writing that gives meaning to the data that is successfully collected and the meaning of it is drawn conclusions. The results of this research show that, there are values of Islamic education among them is the value of *i'tiqadiyah*, the value of *amaliyah*, and the value of *khuluqiyah*. The value of *i'tiqadiyah* include tauhid *rububiyah*, and *uluhiyah*. The value of *amaliyah* covers the worship of *mahdhah* as a form of *habluminallah*, namely salat, fasting, and closes the aurat. Social worship as a form of *habluminannas*, including the trust, responsible, sadaqah and various manners performed in the daily activities. The value of *khuluqiyah* includes gratitude, forgiving and gracious.

Keywords—Value, Islamic Education, Nussa and Rara Films.

Abstrak—Pendidikan Islam memegang peranan yang sangat penting bagi masyarakat, mencakup hal-hal yang meliputi kebiasaan atau kegiatan sehari-hari yang diatur secara detail dan menyeluruh. Perkembangan teknologi, diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif bagi anak-anak, salah satunya yaitu dengan menghadirkan hiburan atau tayangan yang mendidik. Seperti tayangan animasi bertema Islami Nussa dan Rara yang mengandung pesan melalui proses pembelajaran guna membentuk *akhlalaqul karimah*. Melalui film animasi Nussa dan Rara yang kental pada ajaran Islam sesuai syariat, tidak hanya menyajikan hiburan melainkan juga mencakup pendidikan, terutama pendidikan Islam. Media pembelajaran berupa film mampu membangkitkan motivasi dan rangsangan dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam film animasi Nussa dan Rara. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif yang diterapkan terhadap berbagai informasi, dokumentasi dalam

bentuk rekaman, baik berupa gambar, suara maupun tulisan yang dapat memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan sehingga makna tersebut dapat ditarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, terdapat nilai-nilai pendidikan Islam diantaranya adalah nilai *i'tiqadiyah*, nilai *amaliyah*, dan nilai *khuluqiyah*. Nilai *i'tiqadiyah* meliputi tauhid *rububiyah*, dan *uluhiyah*. Nilai *amaliyah* meliputi ibadah *mahdhah* sebagai bentuk *habluminallah*, diantaranya salat, puasa, dan menutup aurat. Ibadah di lingkungan sosial kemasyarakatan sebagai bentuk *habluminannas*, meliputi amanah, bertanggung jawab, shadaqah dan berbagai adab yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Nilai *khuluqiyah* meliputi syukur, pemaaf dan ramah tamah.

Kata Kunci—Nilai, Pendidikan Islam, Film Nussa dan Rara

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan lembaga yang didalamnya terdapat usaha-usaha pembangunan, membentuk bangsa yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Proses belajar yang merupakan bagian dari isi pendidikan tidak memandang usia dan tempat. Pada hakikatnya manusia selalu dihadapkan kepada hal-hal yang belum pernah diketahui, belum dimengerti, dan belum pernah dialaminya. Proses tersebut akan terus berlangsung seiring pertambahan usia. Inilah yang ditempuh manusia sepanjang hayatnya (Purwanto, 2014: 139-150). Pendidikan menjadi tempat bagi pribadi dan masyarakat sebagai sarana untuk memperoleh kesejahteraan dan kemajuan. Memasuki abad 21 dunia kerja menuntut perubahan kompetensi. Jenis pekerjaan tertinggi adalah pekerjaan kreatif, sedangkan pekerjaan statis akan diambil alih oleh teknologi robotik dan otomatisasi (Daryanto & Karim, 2017: 1). Pada satu sisi perubahan yang dihasilkannya dapat memperluas wawasan yang terbuka untuk berkembangnya ilmu pengetahuan. Akan tetapi di sisi lain juga dapat menjadi penyebab timbulnya tantangan yang cukup berat dan mendasar dalam sendi-sendi kehidupan manusia (Rasyid, Jurnal Ta'dib, Vol. 2 No. 2, Agustus 2002: 178). Dewasa ini ketergantungan masyarakat terhadap teknologi modern begitu sangat kuat dan tanpa perlu adanya permintaan (reserve). Hal ini menjadi indikasi bergesernya nilai-nilai esensial, yang dapat merekonstruksi pola pikir dan pola hidup masyarakat. (Kosim & Faturrohman, 2018:10). Sejalan dengan penjelasan tersebut penyelenggaraan pendidikan yang efektif dan efisien menuntut kajian

(analysis) yang sistematis, ilmiah dan rasional seperti yang dikehendaki oleh teknologi pendidikan (educational technology) dan media pendidikan (educational media) yang merupakan kebutuhan mendesak, terlebih di masa yang akan datang. Dalam hal ini diperlukan desain eksperimen dengan cara memberikan perlakuan (treatment) berupa rangsangan stimulus visual, audio, dan kinestetik yang bisa dikemas dalam bentuk pembelajaran berbasis komputer (Nofrion, 2016: 2).

anak. Serta dapat menjadi alternatif bagi guru. Pada dasarnya, dalam satu film dapat diambil pelajaran yang berbeda-beda, tergantung pada perspektif yang digunakan dan bagian yang dipakai. Film memiliki pengaruh positif dan negatif. Pengaruh positif yang disampaikan dapat berupa penanaman nilai-nilai pendidikan, kebudayaan, moral dan sebagainya. Sedangkan film yang memiliki pengaruh negatif tidak memiliki manfaat dengan memberikan pesan yang cenderung mengarah pada kemerosotan moral. Fenomena yang ada saat ini, hal yang porno, lucu, aneh justru lebih banyak meninggalkan kesan dibandingkan dengan hal-hal yang datar, serius dan penuh nilai atau agama. Tayangan yang menampilkan adegan kekerasan lebih memberi kesan di benak anak-anak dibandingkan dengan petuah agama. (Indra, 2016: 74-76). Maka dari itu orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya harus mampu mengontrol konten yang ditonton oleh anaknya untuk menanamkan nilai-nilai Islami dari teknologi yang ada, seperti halnya sebuah film edukasi.

jarang sekali menawarkan kebaikan, terutama yang sarat akan nilai-nilai Islami (Manoppo, Agustus 31, 2019). Pembelajaran dan wawasan ajaran Islam pada film Nussa dan Rara dapat diperoleh disetiap episodenya. Episode dalam film animasi Nussa dan Rara menayangkan kebiasaan atau aktivitas sehari-hari yang dilakukan berdasarkan ajaran Islam. Diantaranya, akhlak terhadap orang yang lebih tua, adab ketika makan, optimisme pada ketentuan Allah, dan hal-hal lainnya yang ditunjukkan dengan penyampaian karakter tokoh, sehingga mudah dipahami oleh penonton. Wawasan ke-Islaman yang disajikan secara sederhana namun komunikatif dan mendidik dengan nilai-nilai, norma-norma, dan perilaku yang terkandung, terkadang tidak banyak orang yang menyadari hal-hal implisit dalam film tersebut. Hal ini menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Representasi Nilai Pendidikan Islam Film Animasi Nussa Dan Rara.

II. LANDASAN TEORI

Nilai meruokan suatu motivasi yang mampu menjadi pendorong dalam hidup, yang memberi makna pada segala tingkah laku seseorang. Menjadikan nilai sebagai penggerak utama dalam hidup yang dapat memberi kepastian arah dan dorongan untuk bertindak. Max Scheler berpendapat bahwa nilai merupakan bentuk kualitas yang

keberadaannya tidak tergantung pada pengembangannya. Suatu objek atau suatu perbuatan dianggap sudah cukup pantas untuk menginterpretasikan nilai yang terkandung di dalamnya. Segala perbuatan tingkah laku yang berkaitan dengan baik dan buruk memberikan asumsi dasar berupa pengetahuan yang sebelumnya terkait baik dan buruk. Nilai-nilai moral tidak berarti benar apabila dilihat pada perbuatan-perbuatan yang pada dirinya sendiri baik, tetapi perbuatan-perbuatan baik tersebut yang mewujudkan nilai-nilai moral. Sebab, cara dalam *News Home Report* adalah dengan hati dan bukan dengan akal budi (Jirzanah, Jurnal Filsafat Vol. 18, No. 1, April 2008: 93-94).

Nilai mempunyai cakupan yang lebih kompleks. Menurut Nicolas, nilai diartikan sebagai kualitas atau sesuatu kenyataan yang mempunyai keunggulan, kegunaan dan diinginkan. *Knowledges, values and actions is essently connected. The first function knowledges and values is guidance to actions.* Nilai tidak hanya sekedar rasa, namun memerlukan pengetahuan sebelum melakukannya dan perlu direalisasikan dalam perbuatan. Sebab pengetahuan, nilai dan perilaku, pada hakikatnya berhubungan. Fungsi pokok dari pengetahuan terhadap nilai adalah dapat memberi bimbingan terhadap perbuatan yang seharusnya dilakukan (Parmono, Jurnal Filsafat, No. 23, November 1995: 21-22).

Jika seluruh individu terlibat pada nilai yang dipengang teguh, otak dan hati, maka nilai akan mendorong orang pada keputusan dan tindakan. Jelas dengan begitu, nilai-nilai adalah pendorong utama dalam hidup kita karena nilai memberi kepastian arah dan dorongan (impetus) untuk bertindak. *Film Singkasan Nussa dan Rara* tidak hanya sesuatu yang kita yakini, tetapi juga kenyataan yang kita pilih dan kemudian kita laksanakan. Nilai hakiki memiliki ciri khas terkait kultural (cara bertindak) dan rohani, diantaranya kebenaran, keadilan, persaudaraan, dan lain sebagainya. Dan juga bercirikan suci, yang melahirkan rasa hormat dan misteri dalam hidup (Darminta, 2006: 23). Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang menentukan atau suatu kualitas obyek yang melibatkan suatu apresiasi atau minat. Nilai merupakan representasi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga ia melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Nilai-nilai tersebut dapat direpresentasikan melalui obyek, gambar, kata-kata, atau simbol. Sebab, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) representasi diartikan sebagai perwakilan, dapat berupa perbuatan yang mewakili maupun suatu keadaan yang diwakili (Pusat Bahasa, 2008: 1200). Sehingga dalam proses menunjukkan sesuatu, representasi memerlukan aspek-aspek fisik maupun nonfisik sebagai objek yang diwakilinya (Zoebazary, 2010: 213-214).

Representasi terhadap nilai dapat diperoleh melalui proses konstruksi makna yang masih abstrak dengan menggunakan bahasa yang lazim maupun simbol sehingga dapat menghasilkan pemaknaan dan pandangan baru dari suatu konsep yang sudah pernah ada.

Pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai proses

transinternalisasi wawasan dan nilai Islam kepada seseorang melalui upaya pembelajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, sebagai proses untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat (Mujib & Mudzakir, 2008: 27). Ilmu pendidikan Islam yang membahas berbagai ide, gagasan, konsep, dan rancangan terkait berbagai faktor atau komponen pendidikan berupa visi, misi, tujuan, kurikulum, kegiatan belajar mengajar dan sebagainya yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam dalam al-Qur'an dan hadis terus mengalami dinamisme selama masih tetap searah dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Sehingga dapat dinyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu upaya dalam proses menjadikan manusia agar mempunyai landasan keimanan, dan dari landasan itulah seluruh kegiatan dan seluruh rancangan tujuan pendidikan Islam itu saling berkaitan. Hal inilah yang menunjukkan bahwa pendidikan memiliki kekuatan dan kesinambungan serta memiliki landasan yang kokoh dan memiliki kekuatan yang kuat.

Secara terminologis konsep pendidikan Islam merupakan suatu upaya untuk mentransformasikan nilai-nilai yang selaras terhadap ajaran Islam, dengan menjadikan al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad saw. sebagai acuan pokok. Secara keseluruhan sistem pendidikan Islam mencakup karakter agamis serta kode etik dalam pencapaian dan sasarnya. Pendidikan Islam sebagai upaya memperbaiki perilaku seseorang dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan lingkungan, dan kehidupan di alam sekitarnya melalui tahap pendidikan (Syabany, 1981: 399). Perubahan yang diharapkan pendidikan Islam adalah yang berdasarkan nilai-nilai Islam maupun berdasarkan nilai luhur menurut ukuran Allah. Perubahan tersebut berlangsung selama proses pendidikan sebagai upaya membimbing dan memberi arah terhadap kemampuan-kemampuan dasar manusia (potensi hidup manusia), baik sebagai makhluk individu dan makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar (Putra, *Jurnal Al-Thariqah* Vol. 1, No. 1, Juni 2016: 45-47).

maka yang perlu disiapkan peserta didik tidak hanya tambahan wawasan secara intelektual, namun juga mencakup nilai-nilai moral yang juga berperan penting dalam kehidupan (Putra, *Jurnal Al-Thariqah* Vol. 1, No. 1, Juni 2016: 42). Imam Al Ghazali menggaris bawahi bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menuju dua kesempurnaan hidup manusia sebagai hamba. Pertama, yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah (nilai ibadah) yang didasarkan pada tujuan penciptaan manusia. Kedua, bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat sebagai sarana dalam keberlangsungan hidup di dunia (Kurnanto, *Jurnal Khatulistiwa* Vol. 1 No. 2 September 2011: 167). Al-Ghazali dengan bijak menyatakan bahwa meskipun ilmu-ilmu agama dapat membantu seseorang untuk memperoleh kenikmatan duniawi, seperti kekuasaan, jabatan, pengaruh sosial, dan

kekayaan, hal tersebut tidak dapat dijadikan sebagai acuan dalam mempelajari ilmu-ilmu agama. Berbeda permasalahan apabila yang dipelajari dan diperdalam merupakan pendidikan dalam bidang ilmu-ilmu non-agama. Al-Ghazali secara jelas menyatakan bahwa seseorang dapat mempelajari ilmu-ilmu kifayah seperti ilmu medis dan sains untuk tujuan material dan kewibawaan.

tidak hanya sekedar dipelajari sebatas ciri khas yang tampak saja. Ia berimplikasi sangat kompleks pada berbagai aspek terkait pendidikan Islam, hal tersebut dapat mencetak generasi Islami yang dapat menjalankan misi yang telah diberikan oleh Allah. Menurut Mohd. Labib Najihy, nilai yang menjadi dasar tujuan pendidikan diantaranya, nilai-nilai materi, sosial, kebenaran, akhlak, keindahan, dan keagamaan. Pada dasarnya pendidikan Islam memuat keseluruhan nilai tersebut, namun memberi perhatian lebih besar pada nilai-nilai religius dan akhlak untuk menghubungkan manusia dengan penciptanya serta menjadi sumber perasaan berkewajiban dan bertanggungjawab (Junaedi, 2017:109). Nilai-nilai normatif telah ada dalam Al-Quran yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai tersebut terdiri atas tiga pilar utama yaitu: i'tiqadiyah yang tidak asing dengan istilah aqidah, khuluqiyah yang berkaitan dengan akhlak berupa etika, kesusilaan, budi pekerti, adab, atau sopan santun yang dapat dijadikan sebagai upaya untuk membersihkan diri dari perilaku tidak terpuji dan memperbaiki diri dengan perilaku terpuji. Perbuatan yang dianggap benar adalah perbuatan-perbuatan yang berpijak pada kebenaran yang telah ada dalam agama yang bersumber dari wahyu, dan amaliyah yang berkaitan dengan perilaku yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dalam hal ibadah kepada dan ibadah terhadap sesamanya. Pendidikan ibadah, berkaitan dengan habluminallah. Sedangkan pendidikan muamalah, berkaitan dengan habluminannas (Mujib & Mudzakir 2006: 36).

tersebut tidak luput turut mempengaruhi pendidikan Islam ide-ide tersebut. Dengan nilai pendidikan Islam ide-ide tersebut tidak luput turut mempengaruhi pendidikan Islam ide-ide tersebut. Seperti halnya Leavis dan Thompdon dalam Watson (2003: 3) yang melihat film sebagai pengaruh berbahaya.

A large number of films are exposing children regularly to the suggestion that the highest values in life are riches, power, luxury and public adulation and that it does not matter very much how these are attained or used. According to these films, you can eat your cake and have it too.

Dalam pernyataannya tersebut dijelaskan bahwa sebagian besar film menayangkan pada anak-anak suatu pengaruh bahwa nilai tertinggi pada hidup adalah kekayaan, kekuatan, kemewahan dan pujian publik. Tidak memperlakukan cara memperolehnya dan cara penggunaan yang semena-mena. Salah satu dampak negatif dari hal tersebut adalah melahirkan karakter individualis dan konsumtif. Film pendidikan dianggap

efektif untuk digunakan sebagai alat bantu pengajaran. Terkandung didalamnya nilai tertentu, seperti pengalaman-pengalaman dasar, menumbuhkan inspirasi sebagai inovasi baru, menarik perhatian, mengandung nilai-nilai rekreasi, menjelaskan hal-hal abstrak dan sebagainya (Danim, 1994: 19).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Film animasi Nussa dan Rara ditunjukkan melalui karakter tokoh, deskripsi cerita, dialog, bahkan suasana dalam film. Nilai-nilai pendidikan tersebut merupakan nilai baik dan benar yang terdapat pada pendidikan Islam. Terwujud dalam setiap tindakan dan perbuatan manusia, selalu di motivasi oleh adanya nilai-nilai, baik secara sadar atau tidak sadar. Oleh karena itu, pembahasan terkait nilai-nilai pendidikan dari berbagai pesan yang terkandung dalam film animasi Nussa dan Rara akan meliputi nilai normatif Islam, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Mujib dan Mudzakir bahwa yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam terdiri atas tiga aspek utama yaitu: *i'tiqadiyah*, *khuluqiyah*, dan *amaliyah*.

Nilai *i'tiqadiyah* yang kuat kaitannya dengan tauhid, secara garis besar terbagi dalam dua bagian. Yaitu, *ar-rububiyah*, dan *al-uluhiyah*. *Ar-rububiyah* merupakan bentuk keesaan Allah swt sebagai Tuhan pencipta. Tauhid *rububiyah* ini bisa diperkuat dengan mentadaburi segala ciptaan Allah swt, baik benda hidup maupun benda mati. Pada film animasi Nussa dan Rara episode 'Siapa kita', mengingatkan bahwa Allah merupakan dzat yang Maha Besar dan Maha Kuasa. Terdapat juga bentuk kekuasaan Allah melalui ciptaan-Nya yang dibahas dalam film animasi Nussa dan Rara. Diantaranya adalah penciptaan hujan yang dijelaskan dari proses hingga manfaatnya pada episode 13, *tafakur* (perenungan) terhadap lebah dan semut pada episode 33 dan 38, serta diciptakan-Nya jin atau setan yang muncul dalam beberapa episode untuk mengganggu dan memberi bisikan pada Nussa maupun Rara. Bentuk iman dari ciptaan Allah tersebut dapat meningkatkan ketaatan dan ketundukan kita kepada Allah. Sebab, alam semesta yang Allah ciptakan senantiasa tunduk dan patuh. Sehingga siklus siang dan malam dapat teratur, planet-planet tertib dan tidak keluar dari porosnya.

Banyak berkah dan manfaat yang dapat diambil dari segala yang Allah ciptakan. Sehingga, apabila muncul ketakutan tidak menjadikan seorang hamba semakin jauh dari Allah, akan tetapi menjadikannya semakin mendekat dan hanya memohon perlindungan kepada-Nya. Secara tidak langsung Nussa menyadarkan bahwa Allah swt sebagai pencipta, pelindung, pemberi rejeki, dan pengatur alam semesta tidak akan mungkin diambil alih oleh yang lain. Allah swt memiliki kekuasaan yang mutlak dan tidak ada satupun yang menyainginya. Dari penjelasan tersebut haruslah terbangun keyakinan bahwa hanya Allah swt

semata yang menciptakan, memiliki, membolak-balikan, memelihara, menguasai dan yang mengatur alam beserta isinya. Nilai pendidikan *i'tiqadiyah* selanjutnya adalah *al-uluhiyah*, yaitu mengesakan Allah sebagai tempat menyembah dengan semua jenis ibadah, yang berkaitan langsung kepada Allah swt. Dalam animasi Nussa dan Rara juga terdapat nilai *uluhiyah* diantaranya dalam beberapa episode, tokoh yang diperankan memohon dan meminta kepada Allah, pada episode 17 Rara senantiasa bertawakal kepada Allah dengan memohon kesembuhan disertai komitmen untuk selalu taat kepada umma. Selain itu pada episode 30 juga diajarkan untuk berkorban dengan penuh keikhlasan dan berdasarkan ketaatan kepada Allah swt. Bentuk *uluhiyah* tanpa kesyirikan juga diajarkan oleh Nussa di episode 33 yaitu, ketika Rara dikejar lebah dan mengucapkan "*pait pait pait*" agar tidak disengat. Nussa mengingatkan bahwa Ini merupakan bentuk *takhayul* (kepercayaan yang dianggap sakti) dengan menganggap ucapan 'pait' akan mendatangkan kebaikan dan menjauhkan keburukan sengatan lebah. Yang seharusnya dilakukan adalah hanya memohon perlindungan kepada Allah.

Nilai *amaliyah* menunjukkan bahwa agama Islam tidak hanya sebatas pada keyakinan saja, akan tetapi perlu pengamalan yang berkaitan langsung dengan Allah maupun yang berkaitan dengan sesama. Sebab, tidak dapat dipungkiri bahwa manusia makhluk sosial yang hidup di bumi. Jadi harus mengikuti ketentuan syariat Islam. Untuk keberlangsungan hidup di dunia dan menyiapkan kehidupan di akhirat. Menurut Mujib dan Mudzakir nilai *amaliyah* berkaitan dengan ibadah dan muamalah. Pendidikan ibadah berkaitan dengan *habluminallah* diantaranya adalah ibadah shalat yang terdapat pada episode 7 dan 20. Digambarkan ketika Umma mengingatkan Nussa dan Rara untuk segera mengambil wudhu dan bersiap shalat saat adzan berkumandang. Tidak bermain, tidak berisik dan tidak menunda-nunda untuk melaksanakan shalat. *Habluminnallah* selanjutnya yang terdapat dalam film animasi Nussa dan Rara adalah ibadah puasa yang juga merupakan bagian dari rukun Islam. Selain nilai ibadah yang digambarkan Nussa dan Rara juga terdapat nilai ibadah yang digambarkan oleh Umma, sebagaimana dalam episode 18 ketika Nussa masih kecil dan menyandang difabel. Umma menyadari bahwa ini merupakan takdir Allah yang tidak dapat diubah, bentuk penerimaan yang Umma lakukan adalah semakin meningkatkan ketaatan kepada Allah dengan cara menutup aurat. Semua muslimah yang taat kepada Allah hendaknya menjaga dirinya sesuai dengan syariat.

Sedangkan pendidikan muamalah berkaitan *habluminnas* berkaitan dengan terjalinnya hubungan baik dengan sesamanya. Dalam film animasi Nussa dan Rara terdapat beberapa nilai yang mengatur hubungan baik dengan manusia. Salah satunya adalah sikap amanah yang terdapat dalam episode 1 dan 16 digambarkan bahwa ketika Nussa diperintahkan Umma untuk menemani Rara tidur, Nussa segera menjalankan tugasnya hingga tuntas.

Selain itu, dalam episode 16 ketika Umma pergi dan memberi tugas rumah yang harus dikerjakan oleh Nussa dan Rara dikerjakan secara maksimal dengan hati yang ikhlas. Amanah merupakan bentuk kepercayaan seseorang yang mendorong untuk menunaikan hak Allah dan hak manusia, serta melindungi diri dari perbuatan ingkar. Amanah memiliki kaitan erat dengan tanggung jawab, sehingga terhindar dari kedzaliman yang tidak sesuai syariat Allah swt. Selain tanggung jawab dan amanah film animasi Nussa dan Rara mengajarkan nilai untuk saling berbagi dengan cara bersedekah. Hal ini terdapat dalam episode 5 saat umma mengajarkan untuk peduli kepada orang yang membutuhkan dengan mengajak Nussa dan Rara memberikan barang kesukaan yang mereka miliki dengan kondisi yang baik.

Sehingga tidak ada yang Allah ciptakan sia-sia. Jika menyadari dan mentafakuri perintah Allah, semua terdapat hikmah didalamnya. Dari hal tersebut harusnya dapat menyadarkan bahwa ibadah yang semata-mata dilakukan karena Allah pasti akan mendapatkan balasan yang setara bagi dirinya sendiri. Nilai *khuluqiyah* adalah nilai yang berkaitan erat dengan perilaku, sikap, budi pekerti, atau sopan santun yang menjadi cerminan diri dari ibadah yang dilakukan kepada Allah. Sehingga dapat dikatakan sebagai perhiasan bagi seseorang dalam rangka mencapai keutamaan. Dalam film animasi Nussa dan Rara terdapat perilaku yang menunjukkan akhlak pada Allah, sesama, maupun diri sendiri yang merupakan rangkaian dari budi pekerti yang luhur. Nilai pendidikan akhlak, yakni:

1) Syukur, Sikap syukur banyak ditunjukkan oleh tokoh-tokoh yang terdapat dalam film animasi Nussa dan Rara. Syukur merupakan suatu bentuk terimakasih kepada Allah yang dapat ditunjukkan dengan lafal *hamdallah*. Dalam film animasi Nussa dan Rara, bentuk syukur dapat dilihat pada episode 1, 4, 5, 15, dan 29. Bersyukur tidak hanya ditetapkan pada nikmat yang besar saja. Sebab meskipun sedikit, juga merupakan nikmat yang Allah berikan. Sehingga, secara tidak langsung dalam beberapa adegan mengajarkan untuk senantiasa mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan dan tidak kufur terhadapnya. Allah akan semakin melimpahkan kenikmatan dan menjauhkan diri dari azab Allah. Sehingga, dari sikap syukur dapat diambil nilai bahwa hati yang merasakan kebaikan Allah senantiasa mengakui sifat-sifat Maha Luhur yang dimiliki-Nya. Lisan yang menjadi media memuji Allah, dan perbuatan yang merupakan implementasi rasa syukur, menjadi bentuk ketaatan beribadah dan pencegahan diri dari segala macam bentuk kemaksiatan. 2) Pemaaf, Seseorang yang pemaaf menggambarkan sebuah kekuatan sebenarnya. Sehingga tidak memunculkan dendam untuk membalas kejahatan atau perbuatan orang lain. Pemaaf ini telah diajarkan oleh Rasulullah dan diterapkan dalam film animasi Nussa dan Rara, tepatnya pada episode 35. Yaitu ketika Nussa ditabrak dan di *bully* orang, ia rela memaafkannya. Sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasul untuk menjadi pemaaf. Nabi Muhammad SAW memberikan suri

tauladan umat Islam yang benar-benar pemaaf dalam hidupnya dan balasan bagi orang yang memaafkan kesalahan orang lain adalah surga. 3) Ramah tamah, merupakan sikap yang telah menjadi budaya Indonesia. Sikap ini tidak hanya sekedar basa basi saja, melainkan harus menjadi watak yang harus tertanam. Sebab, ramah tamah dapat meningkatkan keakraban seseorang ketika berinteraksi. Ramah tamah juga merupakan budaya yang kental dalam Islam. Ramah tamah sederhana yang sering dilakukan adalah menebar salam dan bersikap bersahabat. Sikap seperti inilah yang dapat menentramkan hati dan dapat dijadikan teman yang baik. Sikap ramah yang sering diaplikasikan dalam film animasi Nussa dan Rara adalah mengucapkan salam. Dalam salam mengandung do'a keselamatan, sehingga selain meningkatkan keakraban juga saling mendo'akan dalam kebaikan. Namun, sikap ramah tamah diaplikasikan secara jelas dalam episode 14 pada tema "Kak Nussa" pada episode ini mengajarkan tentang budaya 3S (senyum, salam, sapa) yang diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Nilai akhlak yang terdapat dalam film animasi Nussa dan Rara tersebut merupakan akhlak yang telah diajarkan oleh Rasulullah. Sebab, Rasulullah merupakan orang yang paling mulai akhlaknya. Sehingga untuk mewujudkan Islam yang rahmatan lil 'alamin tidaklah hanya dilihat dari kedekatan diri kepada Allah, dan interaksi sosial terhadap sesama. Akan tetapi perhiasan diri dari iman dan peribadahan yang dilakukan dengan menunjukkan perilaku yang mulia

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam film animasi Nussa dan Rara adalah sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan *i'tiqadiyah*. Meliputi tauhid *rububiyah*, dan *uluhiyah*. Sehingga kuatnya keyakinan atas kekuasaan Allah dapat menambah rasa patuh dan taat untuk senantiasa hanya menyembah Allah yang Maha Kuasa.
2. Nilai pendidikan *amaliyah*, Meliputi ibadah *mahdhah* sebagai bentuk *habluminallah*, yaitu salat, puasa, dan menutup aurat. Ibadah sosial kemasyarakatan sebagai bentuk *habluminannas*, meliputi amanah, bertanggung jawab, shadaqah dan berbagai adab yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari.
3. Nilai pendidikan *khuluqiyah*, yaitu: syukur, pemaaf dan ramah tamah.

V. SARAN

A. Saran Teoritis

1. Bagi penonton untuk dapat bersikap kritis dalam menelaah dan menyaring isi film yang ditontonnya. Agar tidak terpaku pada seni saja, namun dapat mengetahui esensinya. Sehingga lebih bijak dalam memilih hal yang baik dan yang tidak baik untuk dilakukan. Termasuk dalam memberikan pendidikan Agama kepada anaknya.
2. Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian terkait pengaruh film animasi Nussa dan Rara bagi penontonnya. Sehingga dapat diukur efektifitas penanaman nilai melalui media film terhadap sikap dan tindakan positif maupun negatif yang dilakukan.

B. Saran Praktis

1. Bagi pendidik untuk lebih kreatif menggunakan media yang variatif, sebagai langkah meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Diantaranya adalah dengan film yang mampu menyampaikan pendidikan dengan cukup efektif, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dan dianalisis secara optimal. Serta memfasilitasi peserta didik yang memiliki kecenderungan pada kecerdasan audio visual.
2. Bagi para pembuat film untuk lebih meningkatkan dan memperbanyak *scene* yang mengedukasi penonton, dengan lebih selektif dalam menggagas ide dan memperhatikan unsur nilai yang terkandung di dalamnya. Serta meningkatkan kesadaran bahwa sebagian penonton adalah anak-anak yang masih dalam masa meniru dan pembentukan nilai. Sehingga diharapkan dapat menyeleksi dan menyuguhkan tontonan yang dapat menghibur dan mendukung perkembangan anak dengan baik. Dengan adanya daya tarik dan ciri khas iklan akan membuat khalayak yang menonton akan memperhatikan serta mengingat iklan produk yang ditayangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bahasa, P. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- [2] Danim, S. (1994). *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- [3] Darminta, J. (2006). *Praxis Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Kanisius.
- [4] Daryanto, & Karim, S. (2017). *Pembeajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- [5] Indra, H. (2016). *Pendidikan Islam Tantangan & Peluang di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- [6] Jirzah. (2008). Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa. *Jurnal Filsafat*, 18.
- [7] Junaedi, M. (2017). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Kencana.
- [8] Kosim, A., & Faturrohmah. (2018). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- [9] Kurnanto, M. E. (2011). Pendidikan dalam Pemikiran AL Ghazali. *Jurnal Khatulistiwa*.
- [10] Manoppo, R. (2019, Agustus). Dibalik Layar Pembuatan film Nussa. Jakarta. Retrieved from <https://youtu.be/dsJ2MFkvJ9A>
- [11] Mujib, A., & Mudzakir, J. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- [12] Nofrion. (2016). *Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- [13] Parmono. (1995). Nilai dan Norma Masyarakat. *Jurnal Filsafat*, 21.
- [14] Prasetyo, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing.
- [15] Purwanto, N. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [16] Putra, A. A. (2016). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Al-Thariqah*, 1, 47-51.
- [17] Rasyid, A. M. (2002, Agustus). Akhlak Sebagai Landasan Nilai Dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *Ta'dib Jurnal Pendidikan*, 2.
- [18] Shihab, N. (2016). *Refleksi 2016 Pesta Pendidikan : Semua Murid, Semua Guru*. Jakarta: Lentera Hati Group.
- [19] Syaibany, O. M. (1981). *Falsafah Pendidikan Islam*. (H. Langgulung, Trans.) Jakarta: Bulan Bintang.
- [20] Watson, R. (2003). *Film & Television in Education*. Britain: The Falmer Press.
- [21] Zoebazary, I. (2010). *Kamus Istilah Televisi & Film*. Jakarta: PT. Gramedia Utama